

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KESIAPAN
MENIKAH SANTRI USIA DEWASA AWAL DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Disusun Oleh:

Fellicia Mahdina Septilya

NIM 22107010024

Dosen Pembimbing Skripsi:

Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi.

NIP. 19850110 201903 2 011

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marida Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-4593/Un.02/DSII/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KESIAPAN
MENIKAH SANTRI USIA DEWASA AWAL DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FELLICIA MAHDINA SEPTILYA
Nomor Induk Mahasiswa : 22107010024
Telah diujikan pada : Jumat, 10 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Kenna Sidang
Ratna Musika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED

Valid ID: baf6b8b9c9



Penguji I
Nurhidhary Mawli Khattabi, S.Psi., M.Psi.
SIGNED

Valid ID: baf6b8b9c9



Penguji II
Imatul Izzah, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: baf6b8b9c9



Yogyakarta, 10 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyasti Kurniyaningrum, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: baf6b8b9c9

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1/1 21/04/2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

SURAT KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fellicia Mahdina Septilya

NIM : 22107010024

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Hubungan Religiusitas Dan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Santri Usia Dewasa Awal Di Daerah Istimewa Yogyakarta" adalah karya asli dari peneliti dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi manapun. Selanjutnya, skripsi ini juga bukan merupakan hasil plagiasi karya milik orang lain. Adapun sumber informasi yang dikutip oleh penulis telah dicantumkan dalam teks dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, terima kasih.

Yogyakarta, 30 Juni 2026

Yang menyatakan,



Fellicia Mahdina Septilya

NIM. 221070010028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Felicia Mahdina Septilya
NIM : 22107010024
Judul Skripsi : Hubungan Religiusitas Dan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Santri Usia Dewasa Awal Di Daerah Istimewa Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 Juni 2026
Pembimbing

Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi.
NIP. 19850110 201903 2 011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”

(QS. Ar-Ra’d:11)

“Do the best, trust the process, and let God do the rest.”

(Penulis)

*Hidup bagaikan pesawat kertas, terbang dan pergi membawa impian.
Sekuat tenaga dengan hembusan angin, terus melaju terbang.
Jangan bandingkan jarak terbangnya, tapi bagaimana dan apa yang dilalui.
Karena itulah satu hal yang penting, selalui sesuai kata hati.*

(JKT 48 – 365 Nichi No Kamihikouki)

*“Teruslah melangkah, jangan bandingkan prosesmu dengan orang lain,
Setiap orang punya garis waktunya sendiri.
Lakukan yang terbaik”*

(Ibu Penulis)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa syukur terhadap Tuhanku, Allah SWT., atas karuniaNya penulis diberikan kekuatan, pertolongan, dan arahan dalam menempuh perjalanan studi sarjana psikologi, termasuk dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

Papah dan Bunda, Bapak Karyadi dan Ibu Khalimah, yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis berupa materiil maupun immateriil. Perjalanan ini tidak akan sampai di sini tanpa doa dan jerih payahnya. Semangat mereka untuk menyekolahkan anak perempuann pertamanya menjadi bara api tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini dengan sebaik mungkin.

Untuk adikku, Muhammad Zakiyal Afnan, semoga langkah ini dapat menjadi motivasi dalam menggapai mimpi-mimpi yang telah didoakan. Semoga mudah langkahmu ke depan untuk belajar setinggi mungkin.

Untuk para guru dan almamaterku, RA Raudlatus Sibyan 03, MI NU Matholi'ul Huda, MTs Negeri 1 Kudus, MAN 2 Kudus, UIN Sunan Kalijaga; TPQ Raudlatul Hidayah, RTQ TBS Kudus, MIQ TBS Kudus, Madipu TBS Kudus, PP Yasin Kudus, dan PP. Al Munawwir Komplek Q Krapyak. Karya tulis ini tidak dapat dipisahkan dari jasa kalian. Penulis hari ini terbentuk dari proses belajar yang panjang, dan kalian sangat berperan besar di dalamnya.

Terkhusus untuk diriku sendiri, Fellicia Mahdina Septilya, yang sudah bertahan dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan. Terima kasih telah menyelesaikan apa yang telah dimulai dengan berbagai *ups* and *down* kehidupan. Karya tulis ini dipersembahkan agar di kemudian hari dapat menjadi motivasi dalam menggapai mimpi-mimpi yang lain.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim. Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah mencurahkan karunia, pertolongan, dan kasih sayangNya sehingga penulis diberi kekuatan dan kemudahan menjalankan proses penulisan tugas akhir yang berjudul “Hubungan Religiusitas dan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah Santri Usia Dewasa Awal di Daerah Istimewa Yogyakarta” dari awal hingga selesai. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabiyyuna Muhammad SAW., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan tugas akhir ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh guna mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.) di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwasannya dalam proses penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari hambatan maupun tantangan. Banyak uluran tangan, dukungan, doa dari berbagai pihak sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan demikian, dengan penuh rasa hormat, penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah turut serta memberikan bantuan, dukungan, bimbingan, maupun doa selama proses pengerjaan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. H. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.

3. Ibu Denisa Apriliyawati, S.Psi., M.Res., selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Mayreyna Nurwardani, S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, dukungan, dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih kepada Ibu Mayreyna atas rasa perhatian yang tuncurahkan kepada anak bimbingnya dari awal masuk semester satu hingga proses mengerjakan skripsi. Tidak lupa ruang diskusi yang selalu Ibu Mayreyna berikan sangat berdampak kepada penulis sehingga lebih mengetahui pembelajaran di kampus akan seperti apa setiap semesternya.
5. Ibu Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi., selaku Dosen Pembimbing Skripsi peneliti yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan dukungan kepada peneliti dari awal hingga akhir penulisan skripsi. diberikan. Peneliti sangat bersyukur mendapatkan Dosen Pembimbing Skripsi seperti beliau karena atas kelembutan dan kesabaran yang diberikan, peneliti dapat melalui proses penyusunan skripsi dengan hati yang lapang dan tenang.
6. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi., sebagai Dosen Penguji I yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti yang berarti demi proses penelitiann dan penyusunan skripsi.
7. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A., sebagai Dosen Penguji II yang juga memberikan saran dan masukan demi penyempurnaan skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan berbagai pelajaran berharga selama masa perkuliahan.
9. Untuk diriku sendiri, Fellicia Mahdina Septilya, yang telah bertanggung jawab atas mimpi yang dipilih dari awal. Meskipun perjalanan kuliah bukan suatu hal yang mudah,

banting setir dari saintek menuju soshum adalah hal yang cukup berat dijalani bagi peneliti. Proses adaptasi mata kuliah yang awalnya kurang diminati, namun pada akhirnya peneliti bisa mencintai program studi ‘psikologi’ ini dengan hati yang lapang. Terima kasih, sudah mau berubah menjadi lebih baik atas tanggung jawab yang diterima, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala usaha, harapan, doa, dan air mata untuk tetap bertahan selama proses perkuliahan. Meskipun terkadang terasa sangat berat karena berbagai peran lain yang juga harus dijalankan, tetapi tidak hentinya rasa syukur peneliti ucapkan karena Allah telah mampukan untuk menjalani semua ini. Selamat ya, kamu sudah hebat untuk melewati hari-hari kemarin dengan tantangan hidup yang mungkin tidak mudah bagi kamu. Kamu layak atas gelar S.Psi. ini dan semoga ke depan akan lebih banyak lagi perjalanan belajar dan berdaya guna di bidang psikologi. Aamiin.

10. Untuk Ibundaku, Ibu Khalimah, yang sering dipanggil Bunda atau ‘Ibun’ kalau di *chat* adalah sosok wanita hebat di balik hidup peneliti hari ini. Terima kasih atas segala keringat, jerih payah, doa, dan air mata yang harus sering mengalir demi menyekolahkan anak-anakmu. Meskipun peneliti sendiri tahu jika Ibun juga punya mimpi, tapi sepenuh usahanya lebih diberikan untuk mewujudkan mimpi anak-anaknya. Kehadiran Bunda menjadi motivasi terbesar peneliti untuk menyelesaikan studi dan bermimpi sebesar-besarnya. Terima kasih atas segala doa yang terus mengalir deras untuk mengiringi anakmu ini demi kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Semoga dengan selesainya studi ini bisa menjadi salah satu hal yang membuat Ibun bahagia dan bangga. Sejatinya, perjalanan kuliah ini tidak hanya berarti bagi peneliti, melainkan juga untuk Bunda yang dahulu belum sempat merasakan bangku kuliah. Terima kasih ya Bun, sudah mengupayakan semua yang dipunya untuk anak-anakmu. Semoga ini bisa menjadi langkah awal untuk bisa membahagiakan dan membanggakan Ibun seterusnya. Doakan

anakmu terus ya Bun, tidak cukup rasanya kalau hanya menuliskan kata terima kasih di sini.

11. Untuk Papah, Bapak Karyadi. Terima kasih atas segala perjuangan yang Papah berikan untuk dapat menghidupi keluarga. Peneliti sangat bersyukur karena Papah selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan anak-anaknya, mulai dari hal kecil hingga mimpi-mimpi besarnya. Terima kasih ya Pah karena tidak pernah menuntut dan memaksakan demi keinginanmu sendiri, melainkan terus memprioritaskan keinginan anaknya. Penulis menyadari bahwa mungkin komunikasi yang terjalin belum sebaik itu, karena ada rasa *gengsi* yang masih terus menyelimuti rasa sayang ini. Meskipun demikian, penulis hendak menyampaikan bahwa perjalanan kuliah ini adalah wujud besar dari perjuanganmu. Meskipun Papah memang belum merasakan bangku kuliah, tetapi sejatinya sosok di balik adanya gelar ini ada bayang-bayang perjuanganmu di sana. Terima kasih Pah, semoga selesainya studi sarjana ini bisa membuatmu merasa bangga dan bahagia. Doakan terus ya Pah, semoga anak perempuan pertamamu bisa sukses dan terus membahagiakan kedua orang tuanya. Aamiin.
12. Adikku tersayang, Muhammad Zakiyal Afnan. Terima kasih atas segala candaan, tawaan, perhatian, dan kasih sayang yang diberikan selama ini. *My beloved enemy*, meskipun kadang terlihat cuek tetapi peneliti merasa kehangatan yang begitu dekat di antara kami. Sebagai anak pertama, peneliti ingin langkah melanjutkan pendidikan tinggi ini bisa diikuti oleh adik dalam menggapai mimpi-mimpinya.
13. Nayla Murniati dan Roabi'ah Adawiyah Rompas, teman dekat penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih banyak atas semua canda, tawa, perhatian, kepedulian, dan semua kebaikan yang dirasakan satu sama lain. Perjuangan selama masa kuliah akan terasa sangat berat tentunya tanpa kehadiran teman-teman seperjuangan ini. Memori masa-masa kuliah S1 ini terisi sama kehadiran kalian, mulai dari berangkat bareng ke kampus, makan

bareng, nugas bareng, tidur di kos, atau *hangout* tipis-tipis untuk *refresh* masa kuliah yang penat. Meskipun mungkin nantinya setelah masa kuliah kita akan berpisah raga dengan jarak yang lumayan jauh, tetapi peneliti berharap ke depannya persahabatan kita akan terus terikat. Semoga ke depan kita diberi kesempatan membuat memori-memori indah lainnya. Senang sekali berteman dengan Nayla, perempuan Riau-ku, dan Biah, perempuan Palu-ku.

14. Teman-temanku di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q yang kehadirannya sangat mewarnai hidupku selama di perantauan. Mulai dari teman-teman sekamar 4D, teman-teman seperjuangan Q6, bolo kudus, teman-teman media DMP, dan teman-teman di Pajangan yang sudah menjadi teman berkembang penulis selama di perantauan.
15. Khususnya, teman-teman dekat penulis selama di pondok yang sudah banyak mengulurkan tangan untuk membantu penulis selama ini, seperti Nilna, Mba Yumna, Mba Ifah, Mba Mawar, Mba Hesti, Ihza, Imas, Shofwa yang sudah mau menjadi garda terdepan yang akan dihubungi penulis untuk menyalurkan keluh kesah atau saat butuh bantuan. Terima kasih banyak sudah selalu memberikan dukungan dan semangat, semoga kebaikan-kebaikan juga selalu menyertai kalian.
16. Teman-teman kelas psikologi A 2022 dan teman-teman KKN Nglaban yang telah memberikan canda tawa dan dukungan kepada peneliti. Semoga hal-hal baik menyertai kalian semua.
17. Keluarga besar penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih sudah mendoakan hal-hal baik untuk penulis.
18. Teman-teman baik penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih sudah menjadi bagian dalam cerita penulis atas kebaikan dan kehangatan yang diberikan.
19. Seluruh pihak yang membantu peneliti selama proses penelitian, termasuk dalam mendapatkan responden penelitian.

20. Seluruh responden yang telah berkenan berpartisipasi dalam penelitian ini. Kesediaan kalian untuk meluangkan waktu dan berbagi pengalaman menjadi bagian penting dalam terselesaikannya penelitian ini.



DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	12
C. Manfaat Penelitian	13
D. Keaslian Penelitian	14
1. Keaslian Topik	23
2. Keaslian Teori	23
3. Keaslian Alat Ukur	23
4. Keaslian Subjek Penelitian	24
BAB II DASAR TEORI	25
A. Kesiapan Menikah	25
1. Pengertian Kesiapan Menikah	25
2. Aspek-Aspek Kesiapan Menikah	26
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah	29
B. Religiusitas	36
1. Pengertian Religiusitas	36
2. Dimensi-Dimensi/Aspek-Aspek Religiusitas	37
C. Kematangan Emosi	41
1. Pengertian Kematangan Emosi	41
2. Aspek-Aspek Kematangan Emosi	42
D. Santri	45
1. Pengertian Santri	45

2. Klasifikasi Santri.....	46
3. Karakteristik Santri	47
E. Dinamika Hubungan Antar Variabel.....	48
F. Hipotesis.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Desain Penelitian	53
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	53
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	54
1. Kesiapan Menikah	54
2. Religiusitas.....	54
3. Kematangan Emosi.....	55
D. Populasi dan Sampel.....	55
1. Populasi.....	55
2. Sampel.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Validitas, Seleksi Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur	60
G. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	66
A. Orientasi Kancan.....	66
B. Persiapan Penelitian	67
C. Pelaksanaan Penelitian.....	76
D. Hasil Penelitian.....	78
E. Pembahasan.....	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XL

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kajian Pustaka	33
Tabel 2 Blueprint Skala Kesiapan Menikah	75
Tabel 3. Blueprint Skala Religiusitas.....	59
Tabel 4 Blueprint Skala Kematangan Emosi	60
Tabel 5 Distribusi Aitem Skala Religiusitas Sebelum Uji Coba	69
Tabel 6 Seleksi Aitem Skala Religiusitas Setelah Uji Coba.....	70
Tabel 7 Distribusi Aitem Skala Religiusitas dengan Penomoran Baru	70
Tabel 8. Distribusi Aitem Skala Kematangan Emosi Sebelum Uji Coba.....	71
Tabel 9. Seleksi Aitem Skala Kematangan Emosi Setelah Uji Coba	72
Tabel 10. Distribusi Aitem Skala Kematangan Emosi dengan Penomoran Baru.....	72
Tabel 11. Distribusi Aitem Skala Kesiapan Menikah Sebelum Uji Coba	73
Tabel 12. Seleksi Aitem Skala Kesiapan Menikah Setelah Uji Coba.....	74
Tabel 13. Distribusi Aitem Skala Kesiapan Menikah dengan	75
Tabel 14. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur.....	76
Tabel 15. Data Pondok Pesantren dan Jumlah Subjek Pengambilan Data	77
Tabel 16. Data Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	78
Tabel 17. Data Demografi Responden Berdasarkan Usia	78
Tabel 18. Data Demografi Responden Berdasarkan Asal Pondok Pesantren.....	79
Tabel 19. Deskripsi Statistik	80
Tabel 20. Norma Kategorisasi Subjek	81
Tabel 21. Norma Kategorisasi Skala Religiusitas.....	82
Tabel 22. Norma Kategorisasi Skala Kematangan Emosi	82
Tabel 23. Norma Kategorisasi Skala Kesiapan Menikah	83
Tabel 24. Hasil Uji Normalitas	84
Tabel 25. Hasil Uji Multikolinearitas	86
Tabel 26. Hasil Uji Hipotesis Mayor	87
Tabel 27. Hasil Uji Hipotesis Minor.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Q-Q Plot.....	84
Gambar 2. Scatterplot Religiusitas.....	85
Gambar 3. Scatterplot Kematangan Emosi	85
Gambar 4. Hasil Uji Heterokedastisitas	86



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Dinamika Hubungan antar Variabel	69
---	----



ABSTRAK

Kesiapan menikah merupakan salah satu aspek penting dalam tugas perkembangan pada masa dewasa awal yang perlu dipersiapkan secara optimal, termasuk oleh santri. Berbagai faktor psikologis yang diduga berkontribusi terhadap kesiapan menikah di antaranya adalah religiusitas dan kematangan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan religiusitas dan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada santri usia dewasa awal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Subjek penelitian terdiri atas 100 santri usia dewasa awal yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data diperoleh menggunakan *Centrality of Religiosity Scale* (CRS), *Emotional Maturity Scale* (EMS), dan *Criteria for Marriage Readiness Questionnaire* (CMRQ) yang kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa religiusitas dan kematangan emosi secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan menikah ($R = 0,362$; $R^2 = 0,131$; $F = 7,31$; $p = 0,001$), sehingga kedua variabel mampu menjelaskan 13,1% variasi kesiapan menikah. Secara parsial, religiusitas terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan menikah ($\beta = 0,354$; $t = 3,742$; $p < 0,001$; $r = 0,355$), sedangkan kematangan emosi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($\beta = 0,070$; $t = 0,742$; $p = 0,460$; $r = 0,075$). Kontribusi efektif religiusitas terhadap kesiapan menikah sebesar 12,57%, sementara kematangan emosi hanya sebesar 0,53%. Dengan demikian, religiusitas memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan kematangan emosi dalam menjelaskan kesiapan menikah pada santri usia dewasa awal di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci: *religiusitas, kematangan emosi, kesiapan menikah, santri. dewasa awal*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa merupakan salah satu tahapan dalam proses perkembangan manusia yang terbagi dalam tiga fase, mulai dari dewasa awal, dewasa tengah, hingga dewasa akhir. Menurut Arnett (2000), masa dewasa awal dimulai dari usia 18 hingga 25 tahun sebagai tahap transisi dari masa remaja. Individu mulai dihadapkan pada serangkaian tugas perkembangan yang kompleks untuk membangun pondasi kehidupan dewasanya. Individu dewasa awal diharapkan dapat memainkan peran-peran baru, seperti sebagai seorang pekerja, suami/istri, dan orang tua. Harapan tersebut sesuai dengan istilah *social clock* yang dimaknai sebagai tercapainya peristiwa besar dalam hidup, seperti pekerjaan pertama, pernikahan, kelahiran anak pertama, maupun pembelian aset pada usia dewasa. Ketepatan dalam mencapai berbagai harapan tersebut dapat menyebabkan individu dewasa awal melakukan perbandingan sosial terhadap individu seusianya (Berk, 2012).

Ditinjau dari teori Psikososial Erik Erikson, usia dewasa awal berada pada tahapan *intimacy vs isolation*. Pada tahapan ini, individu memiliki tugas perkembangan untuk membentuk hubungan dekat dengan pasangan. Konsekuensi negatif tidak tercapainya tahapan ini adalah munculnya isolasi dan absorpsi diri pada individu (Berk, 2012). Menemukan seorang pasangan hidup menjadi salah satu tonggak penting dalam tahapan *intimacy* dengan harapan ke depannya individu dapat terjalin dalam sebuah ikatan pernikahan. Ikatan pernikahan yang terjalin dalam sebuah hubungan memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan tanpa ikatan pernikahan sebab adanya tanggung jawab baru dalam peran suami-istri. Individu yang sedang menuju pernikahan cenderung mengalami kecemasan karena berbagai alasan, meliputi

peran baru yang rumit, keraguan membentuk keluarga bahagia, kebutuhan ekonomi yang mendesak, dan minim dukungan keluarga (Eprila et al., 2023)

Dalam menghadapi dunia pernikahan, kesiapan menikah menjadi hal yang penting untuk dibahas. Menurut Duvall dan Miller (dalam Sari & Sunarti, 2013), kesiapan menikah merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan pasangan, menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, terlibat dalam hubungan seksual, mengatur keluarga, dan mengasuh anak. Kesiapan tersebut tidak dapat dipisahkan, melainkan sebuah keutuhan yang dipandang secara komprehensif, mulai dari siap fisik, mental, maupun finansial (Setyawati et al., 2024). Berk (2012) memaparkan bahwa memasuki usia dewasa awal individu telah mencapai kemampuan dan efisiensi maksimal fungsi tubuh sehingga dapat dikatakan bahwa di usia 20 tahun-an mereka sedang berada puncak kekuatan daya tahan dan kekebalan tubuh. Kondisi fisik ini kemudian dapat diberdayakan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri dalam usia produktif kerja.

Dilihat dari sisi biologis, kemampuan reproduksi individu dewasa awal juga sudah berada pada fungsi yang optimal sehingga secara kesehatan tidak dipermasalahkan untuk melakukan hubungan intim. Fungsi tubuh yang optimal tersebut menunjukkan bahwa pada masa ini individu seharusnya telah siap fisik untuk menikah. Kesiapan fisik pada individu diperlukan untuk menjalankan hubungan seksual secara sehat, kesiapan menghadapi kehamilan dan persalinan, serta kemampuan menjalankan peran sebagai suami atau istri dalam kehidupan rumah tangga (Wahyuni et al., 2024). Individu juga harus mandiri secara ekonomi dan memiliki kemampuan (*skill*) yang dapat digunakan untuk bekerja sebagai kesiapan finansial memenuhi kebutuhan rumah tangga (Munir & Mahmudi, 2025). Salah satu bagian yang tidak kalah penting dari kesiapan finansial sebelum menikah adalah memahami literasi keuangan karena

berperan membantu individu membuat keputusan keuangan yang lebih bijak sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga (Aditria et al., 2025)

Dipaparkan dalam Berk (2012) bahwa perkembangan kognitif pada fase dewasa awal beralih dari pemikiran dualistik menuju pemikiran realistik. Artinya, individu tidak lagi melihat informasi dari dua sisi (benar atau salah), melainkan menyadari bahwa kebenaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Teori Labouvie-Vief memaparkan bahwa pada tahap ini individu juga berada pada pemikiran pragmatis yang menggunakan logika dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata. Pemikiran ini meningkatkan kemampuan individu dalam menerima realitas kehidupan yang tidak sepenuhnya ideal sehingga akan sangat membantu individu menjalani kehidupan pernikahan yang memerlukan banyak kompromi menerima kekurangan atau saat terjadi kontradiksi dengan pasangan. Kompromi ini juga berkaitan dengan sisi emosional individu dimana pada masa dewasa awal mereka semakin mampu untuk mengendalikan peristiwa hidup (Berk, 2012). Menjalani kehidupan pernikahan membutuhkan emosional yang baik agar setiap permasalahan yang dihadapi dapat menjadi sarana bertumbuh dan berkembang.

Di usia dewasa awal, individu sudah saatnya mempersiapkan diri menuju ikatan pernikahan untuk memenuhi tugas perkembangan, termasuk pada kalangan santri. Di lingkungan pesantren, individu mendapatkan bekal pranikah dari sudut pandang agama. Berbagai kajian kitab yang membahas pernikahan diberikan kepada santri usia dewasa awal untuk memberikan pemahaman bagaimana semestinya kehidupan berumah tangga. Nahdliyah & Istiqomah (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa santri diberikan kajian kitab *Dhau'al Misbah fi Bayan Ahkam An-Nikah* sebagai upaya meningkatkan kesiapan menikah mereka. Selain itu, kitab *Al-Adabu fii al-Diin* karya Imam Ghazali merupakan salah satu contoh kitab klasik yang dikaji di pondok

pesantren sebagai upaya menguatkan semangat membangun keluarga sakinah (Sa'diyah & Kusumawati, 2025). Di lain sisi, santri juga diberikan edukasi seks untuk mempersiapkan keluarga harmonis yang mencakup kesehatan reproduksi dan penghindaran aktivitas seksual berisiko yang sesuai dengan ajaran agama Islam, salah satunya melalui kajian kitab *Fathul Izzar* (Suryadi et al., 2025).

Berbagai kesiapan tersebut hanya menjadi sebuah idealisme semata apabila tidak ada usaha untuk mempersiapkan secara maksimal baik secara mandiri atau melalui pihak eksternal. Konseling pranikah dapat menjadi jembatan untuk membantu individu menyiapkan diri secara psikologis (Juniarly et al., 2024). Pemahaman konsep 'siap menikah' pada individu menyiratkan kesiapan menikah yang dimiliki dan dapat prediktor bagaimana kesejahteraan dan kepuasan menikah di masa mendatang (Lo-oh, 2023). Persiapan menuju pernikahan diharapkan dapat menjadi modal awal calon pasangan suami-istri untuk mencapai kebahagiaan di dalamnya. Sebagaimana hasil penelitian Fatma & Sakdiyah (2015) yang mengungkapkan bahwa pasangan dengan persiapan menikah memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi daripada yang tanpa persiapan. Individu dengan kesiapan menikah akan lebih siap memainkan peran baru dalam rumah tangga, sebagai suami-istri atau menjadi orang tua. Hal tersebut selaras dengan temuan Rahmah & Kurniawati (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan menikah dengan kesiapan kehamilan pada calon pasangan suami-istri.

Namun, pada kenyataannya tidak semua individu memiliki kesiapan menikah di usia dewasa awal. Secara umum, individu yang tidak memiliki kesiapan menikah akan rentan mengalami konflik dalam rumah tangganya, bahkan berujung perceraian. Disebutkan dalam penelitian Wardani & Abdullah (2024) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan perceraian adalah tidak ada tanggung jawab suami dalam memberikan

nafkah. Hal tersebut menggambarkan ketidaksiapan peran yang seharusnya dijalankan semestinya. Ketidaksiapan finansial turut serta menjadi penyebab kerentanan konflik rumah tangga. Ekonomi yang tidak stabil bukan masalah yang jarang ditemukan di dalam rumah tangga. Namun, apabila secara terus-menerus keadaan tersebut berlangsung dan tidak ditemukan alternatif solusi maka dapat memicu munculnya konflik pasangan suami-istri. Begitu juga dengan individu yang tidak memiliki kesiapan emosional akan mudah marah dan cekcok dalam menghadapi masalah (Garwan et al., 2018). Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa ketidaksiapan menikah individu berpotensi mengancam keharmonisan dan keutuhan keluarga.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 mencatat jumlah perceraian mencapai 399.921 kasus, dengan perselisihan dan pertengkaran yang berlangsung terus-menerus sebagai penyebab utama sebanyak 251.125 kasus, diikuti oleh faktor ekonomi sebanyak 100.198 kasus. Banyaknya kasus tersebut menggambarkan ketidaksiapan menikah pada individu dewasa awal, termasuk pada santri. Lebih spesifik, ketidaksiapan menikah pada laki-laki tampak pada aspek pemenuhan peran sebagai kepala keluarga, terutama ketika masih berada dalam masa pendidikan pesantren atau transisi menuju dunia kerja sehingga tekanan ekonomi dan tanggung jawab nafkah memicu konflik rumah tangga. Sementara ketidaksiapan pada perempuan lebih banyak terlihat pada aspek kesiapan mental, seperti menjalankan peran sebagai istri dan komunikasi interpersonal dengan pasangan maupun keluarga besar. Kesulitan komunikasi interpersonal tersebut dapat disebabkan oleh lingkungan pesantren yang memang memberi batasan kepada santri untuk tidak berinteraksi dengan lawan jenis tanpa tujuan yang dibenarkan (Fauziyah et al., 2022).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah lama mengukuhkan eksistensinya sebagai daerah dengan akademik yang unggul di Indonesia, yang tercermin dari Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) konsisten menempati posisi tertinggi nasional, mencapai angka 81,09 pada tahun 2024 menurut data BPS. Predikat "Kota Pendidikan" tidak hanya disokong oleh institusi formal, tetapi juga oleh penguatan pendidikan berbasis agama melalui pondok pesantren. Berdasarkan data Kementerian Agama (EMIS), DIY memiliki ratusan pondok pesantren yang tersebar di berbagai kabupaten/kota dengan jumlah santri yang terus meningkat. Jumlah santri pondok pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 39.822 pada tahun 2025 dengan proporsi yang cukup besar berada pada rentang usia dewasa awal. Fenomena ini menciptakan demografi unik di Yogyakarta, di mana terdapat konsentrasi massa santri usia dewasa awal yang menjalani pendidikan tinggi sekaligus memperdalam literasi keagamaan di pesantren.

Di usia dewasa awal, santri juga sedang menjalankan tugas perkembangan menuju jenjang pernikahan sehingga memerlukan kesiapan menikah secara komprehensif. Kesiapan ini mencakup kematangan emosional, kecakapan dalam manajemen konflik, hingga kesiapan finansial dan kemandirian. Mengingat kompleksitas tantangan rumah tangga di era modern serta tingginya angka perceraian di beberapa wilayah, seperti halnya data dari BPS Yogyakarta yang menyebutkan terdapat 4.719 kasus perceraian di Provinsi Yogyakarta per tahun 2024 yang disebabkan oleh faktor yang variatif. Hal ini menjadi urgensi tersendiri bagi santri di Yogyakarta untuk memiliki bekal kesiapan yang matang menjadi sangat krusial guna mewujudkan ketahanan keluarga yang baik dan dapat menjaga keharmonisan keluarga.

Per tahun 2026, Kemenag Provinsi DIY menyatakan adanya penurunan angka pernikahan selama 7 tahun terakhir (detikEdu, 2026). Penurunan angka perkawinan di Indonesia menjadi fenomena yang menarik untuk ditinjau kembali faktor penyebabnya, salah satunya sebab menguatnya gejala "*waithood*" atau menunda pernikahan. Salah satu faktor utama generasi muda menunda pernikahan adalah kesiapan personal yang

mempertimbangkan pernikahan sebagai keputusan besar yang dilihat dari berbagai sisi, seperti kemandirian finansial, karier, maupun mental. Selain itu, Prof. Dr. Halim Purnomo, Guru Besar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, mengungkapkan bahwa generasi muda juga menilai adanya faktor kekhawatiran untuk berkomitmen jangka panjang (detikEdu, 2026).

Ketidaksiapan menikah juga dialami oleh kalangan santri usia dewasa awal di Yogyakarta. Berdasarkan hasil *preliminary research* yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan sekitar 70% dari 32 santri merasa belum siap mental maupun finansial untuk menjalankan kehidupan rumah tangga. Meskipun lebih dari 50% partisipan sudah siap untuk berkomitmen dan menjalin hubungan jangka panjang dengan orang lain, tetapi keadaan tersebut tidak menutup kemungkinan mereka tidak siap menikah yang disebabkan oleh faktor-faktor lain. Hasil *preliminary research* tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara kepada tiga partisipan yang belum memiliki kesiapan menikah, yaitu satu santri laki-laki dan dua santri perempuan di tiga pondok pesantren wilayah Provinsi DIY.

Hasil wawancara terhadap subjek AA (22) didapatkan hasil bahwa dirinya belum siap secara finansial untuk menjalin hubungan pernikahan. Sebagai seorang santri laki-laki, AA menjelaskan bahwa ada ketakutan tersendiri terkait finansial setelah lulus dari pondok. Pondok pesantren dirasa belum memberikan bekal yang cukup untuk memenuhi kesiapan menikah secara finansial, terlebih bagi santri laki-laki. Meskipun saat ini AA telah mencari peluang kerja dengan *freelance*, *part time*, membangun usaha kecil, tapi itu semua dirasa masih belum cukup. Menurut pendapat AA, pondok pesantren tempat ia tinggal lebih memberikan bekal pernikahan dengan berbasis agama, seperti dengan diselenggarakannya seminar fikih pernikahan. Namun, seminar tersebut

pun hanya ditujukan untuk santri putri sehingga AA merasa pondok pesantren memang tidak secara khusus membekali santrinya untuk siap menikah.

Subjek kedua, CS (21), menjelaskan bahwa dirinya belum siap secara mental untuk berkomitmen dengan orang lain. Hal tersebut dikarenakan CS merasa bahwa saat ini dirinya masih memiliki ego yang tinggi untuk dirinya sendiri sehingga belum siap untuk menjalankan kehidupan pernikahan sebagai hubungan jangka panjang. CS menyebutkan bahwa dengan bekal dari hidup pesantren yang ia jalani hingga saat ini justru membuat dirinya lebih sadar finansial. Sebagai santri perempuan, CS menjelaskan bahwa dirinya tidak takut menganggur setelah lulus dari pesantren. Berdasarkan pengalaman CS, dirinya mendapatkan banyak kesempatan untuk menjalin *networking* dengan orang-orang hebat sehingga lebih membuka potensi dirinya untuk berkembang dan berkarir. Sebagai bekal pernikahan, CS menyebutkan bahwa dirinya pernah mengaji kitab *Uqudullujain* yang membahas tentang pernikahan, namun kajian tersebut tidak berlangsung lama. Meskipun CS secara umum belum siap menikah, tetapi CS memegang teguh kriteria laki-laki yang akan dipilihnya nanti berdasarkan *dawuh* atau nasihat dari gurunya di pesantren, seperti paham agama, melibatkan akhirat dalam menjalankan kehidupan, dan tidak patriarki terhadap perempuan.

Sementara, hasil wawancara terhadap SL (23) menjelaskan bahwa dirinya tidak sepenuhnya memikirkan finansial untuk kehidupan rumah tangga karena baginya memenuhi nafkah istri adalah kewajiban seorang suami. SL memaparkan bahwa dirinya belum siap menikah dikarenakan masih banyak hal yang belum selesai dalam dirinya sendiri, termasuk mimpi dan cita-cita yang ingin dicapai terlebih dahulu sebelum menikah. Meskipun demikian, untuk saat ini dirinya merasa sudah siap untuk berkomitmen dan menjalin hubungan dengan orang lain. Beban pernikahan yang lebih kompleks dan transisi peran yang harus diemban menjadi tantangan tersendiri yang

belum mampu SL hadapi untuk saat ini. Sebagai seorang santri perempuan, ia mendapatkan banyak pelajaran di pondok pesantren sebagai bekal berumah tangga, baik yang sifatnya teoretis maupun praktis. SL menyebutkan bahwa beberapa kali ia mendapatkan kajian tentang pernikahan, seperti tafsir ayat-ayat pernikahan maupun kajian kitab *Dhau'ul Misbah li Ahkamin Nikah* yang membahas tentang hukum pernikahan. Beragam alasan inilah yang kemudian menjadi faktor penyebab santri usia dewasa awal belum siap untuk melangsungkan pernikahan.

Kesiapan menikah individu dipengaruhi oleh faktor yang beragam. Menurut Septiasari & Dewi (2024) faktor-faktor tersebut meliputi usia dan perkembangan, kestabilan dan keamanan finansial, kesiapan psikologis, kesiapan fisik dan biologis, faktor sosial budaya, pertimbangan spiritual dan moral, kemampuan interpersonal, serta pengetahuan hidup berkeluarga. Selain itu, gender atau jenis kelamin juga mempengaruhi kesiapan menikah individu. Kurniawati & Ardiansyah (2021) menjelaskan bahwa wanita memiliki kesiapan menikah yang lebih tinggi daripada laki-laki dilihat dari aspek emosional, mental, maupun pengetahuan terhadap pernikahan. Begitu pula latar belakang budaya juga dapat mempengaruhi kesiapan menikah antar individu sebagaimana hasil penelitian Elfira (2018) yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kesiapan menikah mahasiswa dengan latar belakang budaya Minangkabau dan Melayu. Begitu juga hasil penelitian Adira et al. (2024) yang memaparkan bahwa persepsi kesiapan menikah suku Jawa lebih condong pada kesiapan emosi, sementara suku non-Jawa lebih pada kesiapan fisik.

Di lain sisi, Holman & Li (1997) memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah individu, meliputi keluarga asal, *significant others*, impulsivitas, sikap terhadap privasi, karakteristik sosiodemografi, komunikasi, persetujuan, dan kesiapan (emosi, seksual, finansial). Sementara Keldal & Yildirim

(2021) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan menikah pada individu dewasa awal, meliputi finansial, emosi, hubungan interpersonal, peran keluarga dan hidup berkeluarga, seksual, serta tanggung jawab sosial. Berbagai faktor tersebut dapat menjadi pertimbangan individu dalam mengambil keputusan menikah. Alfarsi & Bawono (2024) mengemukakan bahwa beberapa alasan perempuan menunda pernikahan disebabkan oleh trauma masa lalu, mengenal orang tua yang bercerai, sempat gagal menikah dalam hubungan asmara, serta belum menemukan pasangan yang cocok.

Studi lain mengungkapkan bahwa dukungan sosial juga berdampak pada kesiapan menikah. Dukungan sosial tidak hanya menyediakan berbagai sumber daya untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan berumah tangga, tetapi juga membantu membangun pondasi hubungan yang lebih kokoh, sehat, dan berkelanjutan dengan pasangan (Hikmah & Rahayu, 2025). Individu dengan keluarga yang suportif akan lebih siap untuk menikah daripada yang tidak (Syamal & Taufik, 2019). Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Herera et al. (2025) bahwa peran ayah sangat berpengaruh terhadap keputusan perempuan dalam memilih pasangan hidup. Dalam hal ini, perempuan yang *fatherless* tidak dapat menggunakan peran ayah sebagai figur memilih pasangan hidup. Individu yang memiliki pandangan negatif terhadap pernikahan dapat disebabkan oleh pengalaman hidup yang mengiringinya, seperti *trust issues*, harga diri yang rendah, dan masalah kelekatan sebagai dampak dari keluarga *brokenhome* (Madla et al., 2019).

Kesiapan menikah memiliki kompleksitas yang tinggi sebab beragam faktor yang mempengaruhinya. Penelitian sebelumnya telah menemukan hubungan religiusitas dengan kesiapan menikah yang dimiliki individu. Religiusitas merupakan ajaran, nilai, serta ertika agama yang diinternalisasikan, diyakini, diketahui, dipahami,

dimaknai, dan dihayati oleh orang beragama untuk menjadi komitmen yang wajib dilaksanakan dalam bentuk ibadah, ritual, serta dijalankan dalam kehidupan sehari-hari (Hafiz & Aditya, 2021). Hasil riset sebelumnya menjelaskan bahwa religiusitas individu secara signifikan berpengaruh positif terhadap kesiapan menikah pada kelompok usia muda di Bogor, Jawa Barat (Ramdani et al., 2023). Religiusitas menjadi hal yang penting dipersiapkan sebelum menikah karena memiliki hubungan dengan keharmonisan keluarga dan kepuasan pernikahan. Religiusitas mendorong anggota keluarga untuk mengikuti ajaran dan nilai yang sama sehingga dapat menciptakan keharmonisan (Putri & Sofia, 2021). Begitu juga religiusitas berperan dalam mencapai kepuasan pernikahan pasangan yang menikah secara taaruf (Khairiyah & Aulia, 2017).

Di sisi lain, kesiapan menikah juga dipengaruhi oleh kematangan emosi sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriani & Handayani (2019). Jersild dalam Bhattacharjee (2016) mendefinisikan kematangan emosi adalah sejauh mana seseorang telah menyadari potensinya untuk kekayaan hidup dan telah mengembangkan kemampuannya untuk menikmati berbagai hal, untuk berhubungan dengan orang lain, untuk mencintai dan tertawa; kemampuannya untuk merasakan kesedihan sepenuh hati, ketika suatu kesempatan muncul, dan kemampuannya untuk menunjukkan rasa takut ketika ada kesempatan untuk merasa takut, tanpa merasa perlu menggunakan topeng keberanian palsu, seperti yang harus dikenakan oleh orang-orang yang takut untuk mengakui bahwa mereka takut. Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi dapat mengenali dan mengelola emosinya secara baik.

Dalam hal ini, kematangan emosi berperan penting di kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kesiapan menikah. Temuan riset Purba & Kusumiati (2024) menunjukkan bahwa kematangan emosi berperan secara signifikan pada kesiapan

menikah wanita Suku Batak. Kematangan emosi menjadi hal yang penting menuju pernikahan karena menjadi landasan utama individu menentukan kesiapan dalam membangun rumah tangga bersama pasangan (Hikmah & Rahayu, 2025). Kematangan emosi dibutuhkan dalam menghadapi problematika sehingga individu dengan kematangan emosi yang kurang baik cenderung mengalami kesulitan. Sebaliknya, individu yang memiliki kematangan emosi lebih mampu untuk menilai sesuatu menggunakan logika sebelum terbawa emosi sehingga lebih mudah dalam mengambil keputusan (Fitriani & Handayani, 2019). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa memiliki kematangan emosi yang baik merupakan langkah awal individu menyiapkan diri menuju kompleksitas dunia pernikahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti telah menemukan beberapa hasil riset sebelumnya yang mendukung hipotesis awal bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dan kematangan emosi dengan kesiapan menikah individu baik secara parsial maupun komprehensif. Meskipun demikian, hasil riset dengan populasi santri dewasa awal masih terbatas, terutama dengan topik religiusitas dan kematangan emosi berhubungan dengan kesiapan menikah. Oleh sebab itu, berdasarkan pada fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan kajian empiris dalam penelitian ini dengan pembahasan hubungan religiusitas dan kematangan emosi dengan kesiapan menikah santri usia dewasa awal di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada santri usia dewasa awal di Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis dalam keilmuan psikologi, terutama dalam ranah psikologi agama, psikologi perkembangan, dan psikologi keluarga yang berkaitan dengan religiusitas, kematangan emosi, dan kesiapan menikah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian dan Para Santri

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada subjek penelitian secara khusus dan para santri secara umum terkait peran religiusitas dan kematangan emosi mempengaruhi kesiapan menikah. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam mempersiapkan diri menuju pernikahan.

b. Bagi Pengelola Pondok Pesantren dan Pihak Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai rancangan program edukasi pranikah, konseling, atau pembinaan kepada santri dengan mempertimbangkan aspek religiusitas dan kematangan emosi di pondok pesantren. Selain pondok pesantren, hasil temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan layanan lembaga/institusi yang berkaitan dengan pernikahan, seperti KUA, BKKBN, maupun Pengadilan Agama/Negeri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat berguna untuk peneliti selanjutnya sebagai acuan dasar dalam mengembangkan kerangka penelitian yang lebih komprehensif terkait variabel religiusitas, kematangan emosi, dan kesiapan menikah. Hasil

penelitian ini dapat mendorong peneliti selanjutnya menggunakan metode atau alat ukur yang berbeda, hingga penggunaan variabel lain.

D. Keaslian Penelitian

Peneliti melakukan telaah pustaka terhadap berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel, teori, subjek, metode, dan jenis alat ukur yang digunakan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dijabarkan dalam tabel di bawah ini:



Tabel 1 Kajian Pustaka

No.	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dita Anisa Fitriani & Agustin Handayani	Hubungan antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang	2019	VB : - Religiusitas (Teori Glock & Stark) - Kematangan emosi (Teori Smithson) VT : Kesiapan menikah (Teori Kertamuda)	Kuantitatif	Skala Kesiapan Menikah (berdasarkan aspek Kertamuda), Skala Kematangan Emosi (berdasarkan aspek Smithson), Skala Religiusitas (berdasarkan aspek Glock & Stark)	Mahasiswa Angkatan 2015 Fakultas Psikologi Unissula	Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula

2.	Muhammad Ilham Al'azm & Fitniwilis	Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal	2023	VB : Kematangan emosi (Teori Katvotsky & Garlow) VT : Kesiapan menikah (Holman & Li)	Kuantitatif	Tidak disebutkan menggunakan skala apa	Seluruh anggota Risma Hayatul Ilmi Depok	Terdapat hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah.
3.	Wan Nur Hikmah & Anizar Rahayu	Kematangan Emosi dan Dukungan Soisal Berpengaruh terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal	2025	VB : - Kematangan emosi (Schneiders, 1964) - Dukungan sosial (Sarafino, 2008)	Kuantitatif	Modifikasi Skala Kesiapan Menikah (Ghalili), Konstruksi Skala Kematangan Emosi dari teori Schnelder	Individu usia 20-35 tahun yang sudah berkerja dan belum menikah	Penelitian ini menegaskan adanya kematangan emosi dan dukungan sosial dalam meningkatkan kesiapan menikah pada individu dewasa awal.

				VT : Kesiapan menikah (Ghalili, 2012)				
4.	Icha Herawati, Dinda Yendra, Nindy Amita	Kesiapan Menikah pada Generasi Z: Marital Attitudes dan Kematangan Emosi	2025	VB : - Kematangan emosi - Marital Attitude VT : Kesiapan menikah	Kuantitatif	Adaptasi skala emosi dari aspek Katkovsky dan Gorlow, Marital Attitudes Scale dari Braaten dan Rosen, Marriage Readiness Scale	400 individu Generasi Z yang belum menikah di Kota Pekanbaru	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kedewasaan emosional dan sikap terhadap pernikahan keduanya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah.
5.	Winchary Grace Meilani Purba & Ratriana Yuliastuti	Emotional Maturity as a Predictor of Marriage Readiness in Early Adult Women from	2024	VB : Kematangan emosi (Singh & Bhargava (2005)) VT :	Kuantitatif	Skala Emotional Maturity Scale (EMS), Skala Criteria for Marriage Readiness	Wanita Suku Batak usia 21-25 tahun	Studi ini menyimpulkan bahwa kedewasaan emosional merupakan faktor signifikan yang

	Endang Kusumiati	Batak Ethnic Groups		Kesiapan Menikah (Carroll et al, 2009)		Questionnaire (CMRQ)		memengaruhi kesiapan menikah, yang berkontribusi pada transisi yang sukses ke kehidupan pernikahan
6.	Nur Syifa Ramdani, Tin Herawati, Musthofa	The Effect of Religiosity and Social Support on Marriage Readiness in The Young Adult Age Group	2023	VB : - Religiusitas (Huber, 2012) - Dukungan sosial (Zimet et al., 1998) VT: Kesiapan menikah (Holman & Li, 1997)	Kuantitatif	The Centrality of Religiosity Scale (CRS), Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), Marroage Readiness dari BKKBN	Individu usia 21-30 tahun berdomisili Kecamatan Bogor Tengah yang belum menikah	Hasil uji regresi menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan religiusitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesiapan menikah.

7.	Ega Riana Putri & Lisda Sofia	Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal	2021	VB : - Kematangan Emosi (Walgito) - Religiusitas (Glock & Stark) VT : Keharmonisan Keluarga (Defrain & Stineett)	Kuantitatif	Skala Keharmonisan keluarga, skala kematangan emosi, dan skala religiusitas	Perempuan usia 20-40 tahun sudah menikah dengan minimal usia pernikahan 1 tahun dan maksimal 10 tahun	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga pada dewasa awal di Provinsi Kalimantan Timur
8.	Gökay Keldal	Associations Between Religiosity and Marital Beliefs among Emerging Adults	2022	VB : Religiusitas (Karacay) VT : Marital Belief	Kuantitatif	Religiosity Tendency Scale dari Karacay (2011), Konstruksi alat ukur Marital Beliefs dari	Peserta terdiri dari 434 dewasa muda Turki yang	Tingkat religiositas yang lebih tinggi terkait dengan keyakinan yang lebih besar akan kepentingan

			(Willoughby et al.)	penelitian Hall & Willoughby (2016); Willoughby & Hall (2015)	belum pernah menikah	pernikahan dan juga terkait dengan perkiraan usia pernikahan yang lebih dini. Tingkat religiositas yang lebih tinggi juga berhubungan dengan kesiapan finansial, kesiapan emosional, dan kesiapan dalam hubungan interpersonal yang lebih baik.	
9.	Jessika Rissa Davita	Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal	2021	VB : Kematangan emosi (Smitson) VT :	Kuantitatif Skala kematangan emosi, skala kesiapan menikah	Individu dewasa awal yang tersebar di Jakarta, Bogor, Depok,	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

			Kesiapan menikah (Duvall & Miller)		Tangerang dan Bekasi dengan jumlah sampel 30 orang	signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal	
10.	Merril Silverstein, Woosang Hwang, Jeung-Hyun Kim, Joonsik Yoon, Sara A. Vasilenko	The Relationship Between Religiosity and Marriage From Emerging to Established Adulthood	2022	VB : Religiusitas VT : Pernikahan	Kuantitatif -	Menggunakan data dari 290 orang dewasa muda yang berpartisipasi dalam Studi Longitudinal Generasi pada tahun 2000 dan 2016	Kami menemukan hubungan yang secara statistik signifikan antara religiusitas yang lebih kuat dan kemungkinan menikah yang lebih besar serta antara pernikahan dan religiusitas yang lebih kuat dalam transisi dari dewasa awal ke dewasa mapan. Efek yang

secara signifikan
lebih besar dalam
kedua arah lebih
banyak diamati
pada pria
dibandingkan
wanita.



Berdasarkan Tabel 1. Kajian Pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya, sebagaimana berikut :

1. Keaslian Topik

Penelitian sebelumnya telah banyak yang mengkaji topik religiusitas, kematangan emosi, dan kesiapan menikah, terutama dalam analisis korelasi atau hubungan seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriani & Handayani (2019). Penelitian tersebut menganalisis hubungan dua variabel bebas, religiusitas dan kematangan emosi, dengan variabel tergantung berupa kesiapan menikah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian replikasi dengan topik yang sama dengan penelitian sebelumnya.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini tidak bertujuan mengembangkan keaslian teori, melainkan menggunakan dan mengintegrasikan teori religiusitas dari Huber dan Huber (2012), teori kesiapan menikah dari Carroll et al. (2009), serta teori kematangan emosi dari Singh & Bhargava (1990) karena ketiga teori tersebut telah teruji secara empiris dan relevan untuk menjelaskan kesiapan menikah pada individu dewasa awal sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak terdapat keaslian teori.

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Critertia for Marriage Readiness Scale* dari Carroll et al. (2009) yang telah diadaptasi oleh Anindita et al. (2024) untuk mengukur variabel kesiapan menikah, *The Centrality of Religiosity Scale* dari Huber & Huber (2012) yang telah diuji validitas konstruk oleh Chairani et al. (2023) mengukur variabel religiusitas, dan *Emotional Maturity Scale* dari Singh & Bhargava (1990) untuk

mengukur variabel kematangan emosi. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan alat ukur yang telah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga tidak ada keaslian alat ukur dalam penelitian ini.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah santri usia dewasa awal (18-25 tahun) yang bertempat tinggal di pondok pesantren dalam jangkauan Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya yang mengangkat topik serupa terkait religiusitas, kematangan emosi, dan kesiapan menikah dengan subjek santri usia dewasa awal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa terdapat keaslian subjek dalam penelitian ini yang belum ditemukan pada penelitian sebelumnya dengan topik serupa.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa *religiusitas dan kematangan emosi secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan menikah pada santri usia dewasa awal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)*. Dengan demikian, hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama berkaitan dengan kesiapan menikah, meskipun tingkat hubungan yang ditunjukkan tergolong relatif rendah.

Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *religiusitas memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan menikah*. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki santri usia dewasa awal, semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Sebaliknya, *kematangan emosi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesiapan menikah* sehingga hipotesis minor yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut tidak terbukti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kematangan emosi belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan menikah ketika pengaruh religiusitas telah diperhitungkan dalam model regresi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *religiusitas memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan kematangan emosi dalam menjelaskan kesiapan menikah pada santri usia dewasa awal di DIY*. Namun demikian, rendahnya kekuatan hubungan yang diperoleh mengindikasikan bahwa kesiapan menikah merupakan fenomena yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai faktor selain religiusitas dan kematangan emosi. Faktor-faktor tersebut antara

lain meliputi kesiapan finansial, kesiapan karier, kesiapan menjalankan peran sebagai suami atau istri, dukungan sosial, kualitas hubungan dengan pasangan, serta pengalaman hidup. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengikutsertakan variabel-variabel tersebut agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menikah pada santri usia dewasa awal.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian dan Para Santri

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan kesiapan menikah seorang santri. Berdasarkan hasil tersebut, santri dewasa awal diharapkan dapat mengembangkan bagaimana kualitas religiusitas yang dimilikinya tidak hanya sebagai ritual ibadah, melainkan juga mengimplementasikan agama dalam kehidupan sehari-hari termasuk mempersiapkan diri menuju pernikahan. Selain religiusitas, santri perlu memperhatikan aspek-aspek lain yang turut mendukung kesiapan menikah, seperti matangnya finansial, kemampuan berkomunikasi, manajemen konflik, atau menjalankan tanggung jawab dalam berumah tangga.

2. Bagi Pengelola Pondok Pesantren dan Pihak Terkait

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka pondok pesantren diharapkan mampu memberikan pembinaan yang lebih komprehensif terkait kesiapan menikah santri usia dewasa awal. Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui program yang bervariasi, seperti seminar pernikahan, kajian pranikah, maupun layanan konseling dengan bantuan pihak eksternal. Pondok pesantren dapat bekerja sama dengan pihak-pihak eksternal, seperti KUA dan BKKBN. Melalui program-program tersebut, santri diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan

dan pengamalan religius yang baik, tetapi juga kesiapan menikah yang lebih maksimal.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan teknik pengambilan sampel yang mampu menghasilkan distribusi responden yang lebih representatif, seperti *stratified random sampling* atau *proportionate sampling*. Teknik tersebut dapat membantu menjaga keseimbangan proporsi responden berdasarkan karakteristik tertentu, seperti jenis kelamin, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik terhadap populasi santri laki-laki maupun perempuan.

Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan atau mengembangkan instrumen pengukuran kematangan emosi yang lebih sesuai dengan konteks budaya Indonesia, khususnya lingkungan pesantren. Pengembangan instrumen berbasis pendekatan indigenous psychology diharapkan mampu menangkap karakteristik kematangan emosi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman, tradisi kepesantrenan, serta norma sosial yang berkembang di lingkungan santri, sehingga pengukuran yang dilakukan menjadi lebih kontekstual dan memiliki validitas yang lebih baik.

Di samping itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk meninjau faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kesiapan menikah mengingat religiusitas dan kematangan emosi dalam penelitian ini hanya menunjukkan hubungan yang relatif rendah dengan kesiapan menikah. Variabel yang dapat dipertimbangkan antara lain kesiapan finansial, kesiapan karier, dukungan keluarga, kualitas hubungan dengan pasangan, efikasi diri, kematangan psikologis, maupun pengetahuan tentang kehidupan pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adira, N., Rismarini, N. A., & Nurhayati, S. R. (2024). Psychological Research and Intervention. *Psychological Research and Intervention*, 7(1), 17–25.
- Aditria, S. R., Hapsari, W., & Harianto, E. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Psychological Well Being terhadap Kesiapan Menikah pada Mahasiswa. *LIBEROSIS: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 13(4), 1–13.
- Agusmin, & Basuni, R. (2025). Internalisasi Nilai Kitab Ta'lim Al-Muta'allim untuk Penguatan Karakter Santri di Pesantren. *Arsy : Jurnal Studi Islam: Jurnal Studi Islam*, 9(1), 29–45.
- Al'azm, M. I., & Fitniwilis, F. (2023). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10214–10220. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3114>
- Alfarisi, M. S., & Bawono, Y. (2024). Pengambilan Keputusan Melajang pada Perempuan Etnis Madura: Sebuah Studi Fenomenologis. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 7–23. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.8874>
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal Religious Orientation dan Prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443.
- Alundari, K., & Rini, A. P. (2023). The Role Of Religious Coping Towards Stress In Adolescents At Islamic Boarding Schools. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 4(3), 41–45.
- Andrade, C. (2021). The Inconvenient Truth About Convenience and Purposive Samples. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(1), 86–88. <https://doi.org/10.1177/0253717620977000>
- Anfira, R. F., Afandi, N. A., & Sayekti, F. P. (2022). Religiusitas Santri Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah. 6(2), 82–89.

- Anindita, S. M., Viranda, C., & Oktavia, A. (2024). Adaptasi Skala Kesiapan Menikah. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 1(1), 32–42.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging Adulthood. *American Psychologist*, 55(5), 469–480.
<https://doi.org/10.1037//0003-066X.55.5.469>
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset.
- Berk, L. E. (2012). *Development Through Life Span Dari Dewasa Awal sampai Menjelang Ajal* (Kelima). Pustaka Pelajar.
- Bhattacharjee, A. (2016). Emotional Maturity among Young Adults : A Comparative Study. *Indian Journal of Psychological Science*, 2(2), 73–79.
- Bima, E. A., Fadillah, R. A., Andriyani, & Srisantyorini, T. (2026). Jurnal Kajian Agama dan Dakwah Vol 18 No 1 Tahun 2026. *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 18(1).
- Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & McNamara Barry, C. (2009). Ready or not?: Criteria for marriage readiness among emerging adults. *Journal of Adolescent Research*, 24(3), 349–375. <https://doi.org/10.1177/0743558409334253>
- Carroll, J. S., Willoughby, B., Badger, S., Nelson, L. J., Barry, C. M., & Madsen, S. D. (2007). So Close , Yet So Far Away Horizons on Emerging Adulthood. *Journal of Adolescent Research*, 22(3), 219–247.
- Casey, B. J., Tottenham, N., Liston, C., & Durston, S. (2005). Imaging the developing brain : what have we learned about cognitive development? *Review TRENDS in Cognitive Sciences Vol.9*, 9(3), 104–110. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2005.01.011>
- Chairani, L., Wimbari, S., & Wibirama, S. (2023). Uji Validitas Konstruk The Centrality of Religiosity Scale (CRS-15) Pada Sampel Muslim. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(2), 125–136.
- Davita, J. R. (2021). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7).

- detikEdu. (2026). *Angka Pernikahan RI Terus Menurun, Kenapa Generasi Muda Makin Enggan Menikah?* <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-8367634/angka-pernikahan-ri-terus-menurun-kenapa-generasi-muda-makin-enggan-menikah>
- Effiyaldi, Pasaribu, J. P. K., Suratno, E., Kadar, M., Gunardi, Naibaho, R., Hati, S. K., & Aryati, V. (2022). Penerapan Uji Multikolinearitas dalam Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia. *JUMANAGE : Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan Universitas Dinamika Bangsa Jambi*, 1(2), 94–102.
- Elfira, N. (2018). Students Marriage Readiness Based on Cultural Background. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies i Guidance and Counseling*, 2(2), 126–133.
- Eprila, Kusumawaty, I., & Yunike. (2023). Kecemasan Calon Pengantin dalam Menghadapi Pernikahan. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 662–669. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5830>
- Fachrudin, Y., & Nurina, P. (2025). Metode Pembiasaan Ibadah Wajib dan Sunah Harian dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di SPM Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an. *DIRASAH Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 34–45.
- Fatma, S. H., & Sakdiyah, E. H. (2015). Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan pada Komunitas Young Mommy Tuban. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 103–114.
- Faul, F., Erdfelder, E., Lang, A. G., & Buchner, A. (2007). G * Power 3 : A flexible statistical power analysis program for the social , behavioral , and biomedical sciences. *Behavior Research Methods*, 39(2), 175–191.
- Fauziyah, N., Susanto, H., Rochgiyanti, & Syaharuddin. (2022). Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 23–32.
- Fitriani, D. A., & Handayani, A. (2019). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan

- Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2, 000*, 285–294.
- Garwan, I., Kholiq, A., & Akbar, M. G. G. (2018). Tingkat Perceraian dan Pengaruh Faktor Ekonomi di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Hukum De Jure: Kajian Ilmiah Hukum*, 3(1).
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S., Fatehizadeh, M., & Abedi, M. (2012). Marriage Readiness Criteria among Ypung Adults of Isfahan: A Qualitative Study. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4(4).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Sembilan). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, A. F., Siregar, A. P., & Lubis, L. (2025). Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi. *JDK: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 350–365.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally.
- Gufron, I. A. (2019). Santri dan Nasionalisme. *Islamic Insights Journal*, 1(01), 41–45.
- Habiburrohman, El-yunusi, M. Y. M., & Sulaiman, M. S. (2025). implemenntasi Pembelajaran Kitab Fathul Qorib dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih di MTs Al-Falahiyah Pondok Pesantre Langita Widang Tuban. *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 5(1), 78–99.
- Hafiz, S. El, & Aditya, Y. (2021). Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas di Indonesia. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 1–22.
<https://doi.org/10.24854/ijpr428>
- Hardy, S. A., Nelson, J. M., Moore, J. P., & King, P. E. (2019). Processes of Religious and Spiritual Influence in Adolescence : A Systematic Review of 30 Years of Research.

- Journal of Research on Adolescence*, 29(2), 254–275. <https://doi.org/10.1111/jora.12486>
- Hasibuan, E. J. (2025). Hidayah Allah dalam Qalbu Manusia: Kajian Komunikasi Interpersonal Islami dalam Pembentukan Karakter. *Bashirah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, VI(1), 69–79.
- Herawati, I., Yendra, D., & Amita, N. (2025). Kesiapan Menikah pada Generasi Z : Marital Attitudes dan Kematangan Emosi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Pengetahuan*, 22(2), 476–487.
- Herera, R. A., Annisa, N. M., & ... (2025). Pengaruh peran ayah terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup pada perempuan fatherless. *In Search (Informatic ...)*, 24(1), 39–44. http://jurnalunibi.unibi.ac.id/ojs/index.php/in_search/article/view/1259%0Ahttp://jurnalunibi.unibi.ac.id/ojs/index.php/in_search/article/download/1259/927
- Hikmah, W. N., & Rahayu, A. (2025). Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Berpengaruh Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 5(1), 19–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/PsikologiKreatifInovatif> E-ISSN:
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premarital Factors Influencing Perceived Readiness for Marriage. In *Journal of Family Issues* (Vol. 18, Issue 2, pp. 124–144).
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3, 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Hudha, M., & Umam, R. W. (2022). Pengaruh Religiusitas dan Kematangan Emosi terhadap Kedisiplinan Santri di Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Indonesian Psychological Science*, 02(2), 213–225.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode Penelitian*.
- Jobson, M. C. (2020). Emotional Maturity among adolescents and its importance. *Indian Journal of Mental Health*, 7(1), 35–41.

- Jordan, P. J., & Troth, A. C. (2002). Advances in Developing Human Resources Resource Development. *Advances in Developing Human Resources*, 4(62), 61–79. <https://doi.org/10.1177/1523422302004001005>
- Joy, M., & Mathew, M. A. (2018). Emotional Maturity and General Well-Being of Adolescents. *IOSR Journal of Pharmacy*, 8(5), 1–5.
- Juniarly, A., Tarigan, A. H. Z., Anggraini, D., & Rachmawati. (2024). *Konseling Pra-Nikah: Pentingnya Kesiapan Psikologis Sebelum Memasuki Kehidupan Pernikahan*. 5(1), 51–59. <https://doi.org/10.32502/altifani.v5i1.340>
- Keldal, G. (2022). Associations Between Religiosity and Marital Beliefs among Emerging Adults. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 12(65), 248–261.
- Keldal, G., & Yildirim, I. (2021). Factors associated with marital readiness among Turkish young adults. *Family Relations*, 71, 307–324. <https://doi.org/10.1111/fare.12619>
- Khairiyah, U., & Aulia, A. A. (2017). Hubungan Religiusitas dengan Kepuasan Pernikahan Pasanga Ta’aruf Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto. *Jurnal RAP UNP*, 8(2), 223–234.
- Kurniawati, N., & Ardiansyah, R. Y. (2021). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kota Mojokerto. *Health Science Development Journal*, 2(2), 10–20.
- Larson, J. H., & Thayne, T. R. (1998). Alcoholism Treatment Quarterly Marital Attitudes and Personal Readiness for Marriage of Young Adult Children of Alcoholics. *Alcoholism Treatment Quarterly*, 16(4), 37–41. <https://doi.org/10.1300/J020v16n04>
- Latipah, N. (2019). Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta. *JURNAL COMM-EDU*, 2(3), 193–201.
- Lo-oh, J. L. (2023). Conceptions of marriage readiness and marital quality indicators for future wellbeing among emerging adult students in the university of buea, Cameroon. *American*

- Madla, P., Ocdamia, J. J., Samiley, S. G., & Falculan, R. M. (2019). Lived Experiences of Young Adults From Broken Families on Marital Relationships. *Abstract Proceedings International Scholars Conference*, 7(1), 512–529. <https://doi.org/10.35974/isc.v7i1.1129>
- Manshuroh, T., & Basalamah, S. R. H. (2024). Analisis Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri di Lingkungan sosial dan Keluarga (Studi Kasus Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember). *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 8(1), 110–122.
- Mardhiyyah, A. (2013). Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Literatur Pesantren Klasik : (studi terhadap Kitab Uqud al-Lujjayn Karya nawawi al Bantani). *Palastren*, 6(1), 57–88.
- Munir, A., & Mahmudi, M. H. (2025). Analisis terhadap Kesiapan Finansial Sebelum Menikah Studi Kasus pada Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(July), 306–322.
- Nadhiroh, A., & Alimi, M. Y. (2021). Kelompok Santri dalam Pendidikan Kepesantrenan : Studi di Pondok Pesantren Annajma Banaran Kota Semarang. *Solidarity*, 10(2), 147–156.
- Nahdliyah, A., & Istiqomah, F. Z. (2024). Meningkatkan Kesiapan Menikah Melalui Edukasi Pra Nikah: Kajian Kitab Dhau' Al Misbah fi Bayan Ahkam An-Nikah. *Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi*, 5(2), 185–201.
- Nurwahidah, & Sulistyaningsih, W. (2026). The Influence of Emotional Maturity and Religiosity on Marriage Readiness in Fatherless Woman. *Sosioedukasi*, 15(1), 933–943.
- Patra, K. (2024). A Study on Emotional Maturity Among Adolescents. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 6(2), 1–5.
- Purba, G. W. M., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). Emotional Maturity as a Predictor of Marriage Readiness in Early Adult Women from Batak Ethnic Groups. *Jurnal Bimbingan Dan*

- Konseling Terapan*, 08(02), 158–171.
- Purnomo, F. H., & Suryadi, B. (2017). Uji Validitas Konstruk pada Instrumen Religiusitas dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *JP3I*, 6(2), 145–154.
- Putra, I. S., & Yusr, D. (2019). Pesantren dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647–654.
- Putri, A. R. E., Darmawan, C., & Walian, A. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Program Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMA Aisyiyah 1 Palembang. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(1), 153–160.
- Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi*, 9(2), 430–439. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Rahmah, N., & Kurniawati, W. (2021). Relationship between marriage readiness and pregnancy planning among prospective brides. *Journal of Public Health Research*, 10, 88–93. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2405>
- Rahmatullah, A. S., Azhar, M., & Fatwa, A. F. (2021). Santri's Humility in the Salafiyyah Islamic Boarding School. *DINAMIKA ILMU*, 21(2), 329–345.
- Ramdani, N. S., Herawati, T., Pada, M., Usia, K., & Muda, D. (2023). The Effect of Religiosity and Social Support on Marriage Readiness in The Young Adult Age Group. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 2(3), 270–280.
- Sa'diyah, C., & Kusumawati, I. R. (2025). Implementasi Nilai-Nilai dan Etika Berumah Tangga dalam Kitab Al- Adabu fī al-Dīn Karya Imam Ghazali (450-505 H) dalam Upaya Merevitalisasi Spirit Keluarga Sakinah. *Al-Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 08(01), 1–15.
- Saimima, M. S., & Duhani, E. M. (2021). Kajian Seputar Model Pondok Pesantren dan Tinjauan Jenis Santri pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu. *Al-*

- Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–15.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 143–153.
- Septiasari, N. L., & Dewi, K. S. (2024). Defining Marriage Readiness : A Narrative Review of Influencing Factors and Perspectives. *International Conference on Social Science*, 4(1), 282–294.
- Setyawati, I., Utami, K., Soekmawaty, D., & Ariendha, R. (2024). *Physical , Financial , and Mental Readiness of Teenagers for Marriage Kesiapan Fisik , Finansial dan Mental Remaja untuk Menikah*. 5(1), 1–8.
- Sheldon, K. M., & Kasser, T. (1995). Coherence and congruence: Two aspects of personality integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68(3), 531–543.
<https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.68.3.531>
- Silverstein, M., Hwang, W., Hyun, J., Joonsik, K., & Sara, Y. (2022). The Relationship Between Religiosity and Marriage From Emerging to Established Adulthood. *Journal of Adult Development*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10804-022-09416-5>
- Singh, Y., & Bhargava, M. (1990). Manual for Emotional Maturity Scale. In *National Psychological Corporatio*.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Suryadi, A., Muizzaddin, N., & Jamal, M. Y. S. (2025). Konsep Pendidikan Seks Pranikah Dalam Kitab Fathul Izar. *Thoriqotuna Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 57–79.
- Suseno, M. N. (2012). *Statistika : Teori dan Aplikasi untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora* (Pertama). Ash-Shaff.
- Syamal, F., & Taufik. (2019). Relationship of Family Social Support with Marital Readiness in Women in Early Adult Stage. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1–7.
<https://doi.org/10.24036/00133kons2019>

- Wahyuni, L. D., Ariyani, M., Putri, F. R., Izzati, A. Z., & Luthfiyah, S. A. (2024). "Prepare Yur Physical Health": Psikedukasi Membangun Kesiapan Fisik dan Kesehatan Jelang Pernikahan. *Jendela Akademika Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 33–42.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Andi.
- Wardani, A. P., & Abdullah, M. N. (2024). Merdeka Secara Finansial, Merdeka Dalam Memilih: Finansial Sebagai Faktor Pengambilan Keputusan Perceraian Pada Wanita. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(3), 219–226. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i3.3347>
- Willoughby, R. R. (1932). A Scale of Emotional Maturity. *The Journal of Social Psychology*, 3(31), 3–36. <https://doi.org/10.1080/00224545.1932.9919130>
- Yonastasya, S., Setio, H. Z., Valentia, E., Basaria, D., Psikologi, F., Tarumanagara, U., Psikologi, F., Tarumanagara, U., Psikologi, F., Tarumanagara, U., Psikologi, F., Tarumanagara, U., & Psikologis, K. (2025). Pengaruh Tingkat Religiositas terhadap Psychological Well-being Narapidana Kasus Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Jakarta. *Jurnal Psimawa*, 8(2), 247–256.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287–310.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA